

**IMPLEMENTASI PROGRAM SALAT SUBUH BERJAMAAH GUNA
MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS DI SD MUHAMMADIYAH 8
BANJARMASIN**

Elsa Oktavia¹, Sari Kumala², M. Fahmi Arifin³

¹PGMI,86232, Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB
NPM.19520008
elsaoktavia000@gmail.com

²PGMI,86232, Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB
NIK. 0617101020
sarikumalapgmi@gmail.com

³PGMI,86232, Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB
NIK. 0619081137
muhammadarifinalbanjari@gmail.com

Korespondensi Penulis : sarikumalapgmi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan program salat subuh berjamaah dengan tujuan memperkuat aspek keagamaan di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin, dan juga untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaan program tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang melibatkan Kepala Sekolah, Waka Keagamaan, Koordinator, Guru, Pengurus Masjid, Orangtua, dan Siswa sebagai obyek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber data. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh implementasi program salat subuh berjamaah guna membangun karakter religius di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin yang terbagi menjadi 3 yaitu: 1. Perencanaan dewan guru mengadakan rapat menentukan jadwal, lokasi mesjid, tanggal, hari, dan kelas. 2. Pelaksanaan memberikan surat izin kepada pengurus mesjid, persiapan sebelum salat subuh berjamaah, salat sunat sebelum subuh, salat subuh, melaksanakan salat jenazah jika ada yang meninggal, makan bubur Al- jihad sambil mendengarkan tausiyah keagamaan. 3. Evaluasi guru mengadakan rapat tiap satu bulan sekali untuk mengevaluasi program salat subuh berjamaah, mempresentasikan kehadiran siswa kalau ada siswa yang tidak hadir wali kelas yang menegur, jika menemui kekurangan maka akan diperbaiki untuk kedepannya. Ada 2 faktor pendukung dan penghambat dari implementasi program salat subuh berjamaah

guna membangun karakter religius di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin. Faktor pendukung ada fasilitas, guru, dan orang tua. Faktor penghambat ada jarak, transportasi, dan kesibukan orang tua.

Kata Kunci: Implementasi Program Salat Subuh Berjamaah, Karakter Religius

Abstract

This study aims to elucidate the execution of the congregational dawn prayer initiative aimed at nurturing religious values at SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin. Additionally, it seeks to identify the factors that either bolster or impede the implementation of this program. Employing a qualitative approach, specifically a case study design, the research involves key stakeholders such as the Head of School, Religious Deputy, Coordinator, Teachers, Mosque Management, Parents, and Students. Data collection encompasses observations, interviews, and document analysis. The analysis method comprises data reduction, presentation, and drawing conclusions. To ensure data validity, the researchers utilize triangulation techniques, both in terms of methods and sources. Based on the results of the research, it can be obtained that the implementation of the morning prayer program in congregation to build religious character in SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin is divided into 3, namely: 1. Planning for the teacher council to hold a meeting determines the schedule, location of the mosque, date, day and class. 2. Implementation of giving permits to mosque administrators, preparing before dawn prayers in congregation, circumcision prayers before dawn, dawn prayers, holding funeral prayers if someone dies, eating Al-jihad porridge while listening to religious tausiyah. 3. Evaluation of the teacher holding a meeting once a month to evaluate the morning prayer program in congregation, presenting student attendance. If there are students who are not present, the homeroom teacher will reprimand them. There are 2 supporting and inhibiting factors in the implementation of the congregational morning prayer program to build religious character in SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin. Supporting factors are facilities, teachers, and parents. Inhibiting factors are distance, transportation, and busy parents

Keywords: Implementation of the Congregational Morning Prayer Program, Religious Character

PENDAHULUAN

Pendidikan yaitu proses bertahap di mana pengetahuan dan nilai-nilai ditanamkan dalam diri manusia. Tujuan dari pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, dengan tujuan meningkatkan kualitas kehidupan bangsa (Ahdar dkk, 2022)

Undang-undang No. 20 Tahun 2003, mengenai Sistem Pendidikan Nasional, menerangkan bahwa pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan

untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka, termasuk kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan individu, masyarakat, bangsa, dan Negara (Sugiono, 2021). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan moral, intelektual, dan fisik anak-anak sehingga mereka dapat mencapai kehidupan yang lebih baik yang sejalan dengan alam dan masyarakatnya. (Herman, 2022)

Penanaman karakter religius merupakan prinsip mendasar bagi siswa. Hal ini mencakup perwujudan sikap dan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama, menunjukkan toleransi terhadap perbedaan agama, dan membina hubungan harmonis dengan penganut agama yang berbeda. Nilai-nilai keagamaan tersebut menjadi landasan bagi pengembangan karakter lainnya; memiliki nilai-nilai seperti itu memfasilitasi asimilasi kebajikan tambahan. Menerapkan praktik-praktik untuk menumbuhkan karakter keagamaan di sekolah sangatlah mudah, mencakup kegiatan-kegiatan seperti salat berjamaah sebelum dan sesudah kegiatan akademis, sesi ibadah bersama, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Menurut Ary Ginanjar Agustian mengatakan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan, penting untuk mengintegrasikan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). EQ berkaitan dengan hubungan antarmanusia, sedangkan SQ berkaitan dengan hubungan antara manusia dan Tuhan. Integrasi antara aspek rasionalitas (EQ dan IQ) dengan dimensi spiritual (SQ) dibutuhkan agar menjadi holistik. Untuk mengembangkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ), diperlukan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai kebaikan, keyakinan dalam Islam, dan ajaran Islam. Mulai dari menyatakan iman sebagai "Misyon", menjalankan salat sebagai "Pembentukan Karakter", berpuasa sebagai "Kontrol Diri", serta memberikan zakat dan menjalankan haji untuk meningkatkan "Kecerdasan Sosial". (Ary Ginanjar Agustian, 2005)

Menunaikan salat yaitu suatu kewajiban bagi setiap muslim yang telah mencapai usia baligh dan memiliki akal sehat, serta harus dilaksanakan oleh setiap mukmin dalam segala keadaan. Salat merupakan salah satu pilar utama Islam setelah syahadat, dengan Islam ditegakkan atas lima prinsip, di antaranya yaitu salat. Oleh karena itu, seseorang yang memperkuat agamanya melalui salat, dan sebaliknya, yang meninggalkan salat akan melemahkan dasar agamanya. Salat fardu harus dijalankan lima kali sehari, mencakup 17

raka'at, dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim dewasa tanpa terkecuali, baik dalam keadaan sehat maupun sakit, dalam kesukaran maupun kegembiraan, serta di saat lapang maupun sempit. Di samping salat wajib tersebut, terdapat pula salat sunnah. (Endang Switri dkk, 2020)

Artinya: “Dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) yaitu lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q. S. Al Ankabut [29] 45)

Tafsir Jalalayn menjelaskan bahwa membaca apa yang telah diwahyukan kepada kita, yakni Alkitab (Al-Quran), dan mendirikan salat merupakan suatu benteng yang mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Salat di sini seharusnya menjadi penghalang bagi seseorang dari melakukan perbuatan-perbuatan buruk, asalkan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Mengingat Allah juga memiliki keutamaan yang lebih besar daripada ibadah-ibadah dan amal-amal ketaatan lainnya. Allah mengetahui segala yang kita kerjakan, dan Dia akan membalasnya kepada kita.

Salat Subuh yaitu salah satu salat wajib yang terdiri dari dua rakaat, dilakukan dari saat fajar yang benar-benar terbit hingga matahari terbit. Salat Subuh merupakan kewajiban yang sangat berat karena pada saat itu masih banyak orang yang tertidur, tetapi kewajiban untuk melaksanakan salat Subuh tetap berlaku. Melakukan Salat Subuh secara berjamaah juga merupakan tantangan tersendiri. Namun, Salat Subuh berjamaah memiliki banyak keutamaan, seperti mendapatkan cahaya sempurna pada hari kiamat, dan mendapatkan pahala yang lebih besar, yakni 27 derajat dibandingkan dengan melaksanakan salat sendirian (Muhammad Fakhri, 2023)

Salat berjamaah yaitu salat yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama dan salah seorang dari mereka menjadi imam, Sedangkan yang lainnya menjadi makmum. Salat lima waktu yang kita lakukan sangat diutamakan untuk dikerjakan secara berjamaah. Karena hukum salat wajib berjamaah yaitu sunnah muakadah, yaitu sunnah yang sangat dianjurkan. Bahkan, sebagian ulama mengatakan hukum salat berjamaah yaitu fardu kifayah. Keutamaan salat berjamaah bila dibandingkan salat munfarid yaitu dilipatkan 27 derajat. Hadis Rasulullah saw. “Dari Ibnu Umar r.a., Rasulullah saw. bersabda, “Salat berjamaah lebih utama dibandingkan salat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.”(H.R. Bukhari dan Muslim).

Manusia diciptakan dengan tujuan yang penting, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Namun, dalam realitasnya, manusia sering merasa jenuh, malas, dan bosan, terutama dalam melaksanakan ibadah yang wajib maupun sunnah. Fenomena ini umum terjadi di kalangan umat Muslim, terutama di kalangan remaja, baik laki-laki maupun perempuan. Salah satu ibadah yang sering diabaikan oleh remaja yaitu salat, karena pada usia ini, mereka mengalami peralihan yang membuat kestabilan emosionalnya menjadi labil. Faktor kemajuan zaman dan teknologi yang semakin pesat juga turut memengaruhi konsistensi mereka dalam melaksanakan salat. Oleh karena itu, tidak jarang kita melihat remaja menunda-nunda pelaksanaan salat, bahkan ada yang tidak melaksanakannya sama sekali.

Kemajuan teknologi komunikasi telah secara signifikan mempermudah akses dalam berbagai hal, tetapi dampak negatifnya juga menjadi masalah dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi pelajar. Sebagai contoh, banyak anak sekolah atau pelajar yang sering menggunakan smartphone, bahkan beberapa guru melihat siswa membawa smartphone ke sekolah. Selain itu, seringkali kita temui siswa yang terlalu terpacu pada smartphone mereka, bahkan setelah pulang sekolah, mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu bermain smartphone daripada mengerjakan salat, belajar, atau bahkan keluar rumah. Hal ini juga berdampak pada kesehatan fisik dan mental siswa, seperti mengalami kantuk, kelelahan, sakit kepala, dan kurang konsentrasi di sekolah, terutama karena kurang tidur akibat terlalu tergilagila dengan smartphone. Selain itu, banyak siswa yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. (Syaipul Bahri, 2021)

Menurut Muriadinata, pada masa lampau, anak-anak dengan antusias pergi ke masjid untuk melaksanakan ibadah seperti salat dan tadarus al-Qur'an. Namun, saat ini, fenomena ini telah berubah seiring dengan kemajuan zaman, di mana banyak anak yang tidak lagi melakukan hal tersebut. Di era saat ini yang dipenuhi dengan teknologi canggih, media sosial, dan permainan daring yang digemari anak-anak, mereka cenderung kecanduan dan mulai mengabaikan kewajiban salat. Pengamatan menunjukkan bahwa semakin sedikit anak yang melakukan salat berjamaah di masjid, yang berpotensi memberikan dampak negatif pada generasi pemuda masa depan.

Kesibukan orang tua yang bekerja dari pagi hingga malam juga menjadi faktor yang membuat mereka memiliki sedikit waktu untuk beribadah di masjid. Pengamatan

pada waktu salat subuh menunjukkan bahwa masjid atau langgar lebih sering dihadiri oleh lansia daripada anak-anak atau remaja, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman anak tentang pentingnya salat subuh dan kurangnya dorongan dari orang tua untuk membiasakan bangun subuh untuk salat di masjid.

SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin yaitu satu-satunya sekolah dasar yang menerapkan program salat subuh berjamaah. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi generasi yang unggul, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Mengingat masih banyaknya siswa yang kurang memahami tentang salat, diperlukan upaya untuk memperkuat karakter religius mereka.

Menurut Zaini, implementasi program salat subuh berjamaah terdiri dari salat sunat sebelum subuh, diikuti oleh salat subuh berjamaah dan ceramah agama. Program ini pertama kali diterapkan pada tahun 2016/2017 setelah studi banding di Jogja, dan kemudian diadopsi di SD Muhammadiyah 8. Implementasi ini sejalan dengan visi misi sekolah dan berfungsi sebagai sarana dakwah untuk masyarakat serta menjadi motivasi bagi yang lain.

Program salat subuh berjamaah diharapkan dapat memotivasi anak-anak untuk aktif ke masjid dalam melaksanakan salat berjamaah. Sekolah mendorong setiap siswa untuk mengikuti program ini di Masjid Al Jihad, namun bagi yang rumahnya jauh, mereka dapat melaksanakan salat di masjid terdekat. Selain peran guru, orang tua juga memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak dalam melaksanakan program ini. Program ini juga mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat, dan diharapkan siswa dapat menyukai salat berjamaah di masjid terutama pada waktu subuh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kasus pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. (Sugiono, 2021) Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berasal dari filsafat postpositivisme atau interpretatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji fenomena alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, menghasilkan data kualitatif. Analisis data bersifat induktif atau

kualitatif, dan temuan dapat berupa potensi, masalah, keunikan, makna, proses sosial, kepastian data, konstruksi fenomena, dan hipotesis.

Triangulasi dalam pengumpulan data adalah upaya untuk memastikan keandalan data dengan menggunakan berbagai teknik dan sumber data. Triangulasi melibatkan sumber, teknik, dan waktu dalam pengumpulan informasi.

Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa analisis data kualitatif adalah proses interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai representasi yang memadai. Tahapan analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN HAPEMBAHASAN

1. Implementasi Program Salat Subuh Berjamaah Guna Membangun Karakter Religius Di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin

Implementasi program salat subuh berjamaah yaitu bagaimana anak usia sekolah dasar di ajarkan untuk salat subuh berjamaah di mesjid baik peserta didik putra maupun putri guna membangun karakter religius pada peserta didik, program unggulan dari SD Muhammadiyah 8 yang hanya di terapkan di sekolah ini menjadikan salah satu program unik yang berbeda dari sekolah lainnya yang akan terus dilaksanakan dan dikembangkan. Peneliti akan menguraikan pembahasan tentang implementasi program salat subuh berjamaah guna membangun karakter religius.

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan (Arinda Firdianti, 2018). Menurut Leo Agustino implementasi yaitu suatu proses dimana pelaksanaannya dilakukan kegiatan sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Muliadi, 2023) Selaras dengan yang disampaikan oleh Nurdin Usman mengatakan bahwa implementasi bermuara pada aktifitas, tindakan, dengan suatu sistem kegiatan terencana untuk mencapai tujuan. Dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi ialah melaksanakan kegiatan yang telah di rencanakan untuk mencapai tujuan bersama. (Yayat Suharyat, 2022)

Menurut Amirullah dalam bukunya, Salat yaitu tugas yang esensial bagi umat Muslim. Dia menekankan bahwa setiap Muslim harus melaksanakan Salat sebagai kewajiban utama, setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Salat dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah yang paling mulia dan paling dicintai oleh Allah SWT. Meskipun Salat Subuh berjamaah bisa menjadi tantangan karena dilakukan saat orang lain

masih tertidur nyenyak, namun memiliki nilai yang sangat berharga serta kemuliaan yang luar biasa. (Amirullah Sarbini, 2013)

Sejalan yang disampaikan dalam buku Khalilurrahman tentang salat subuh berjamaah yaitu bahwa melaksanakan salat subuh merupakan sebuah kewajiban yang berat, terutama bagi mereka yang tidak benar-benar ikhlas dan berharap mendapatkan ridho Allah SWT. Waktu pelaksanaannya yang pada pagi buta sering membuat orang menjadi malas untuk melaksanakannya. Jika seseorang merasa kesulitan dalam melaksanakan salat subuh, hal ini dapat menggugah untuk mempertanyakan komitmen keimanan mereka kepada Allah SWT. Salat subuh dianggap sebagai salah satu ujian terbesar bagi orang-orang munafik, dan hanya mereka yang memiliki keteguhan iman yang mampu melaksanakannya secara istiqomah. (M. Khalilurrahman, 2014)

a. Perencanaan kegiatan salat subuh berjamaah

Dalam penelitian ini, perencanaan diartikan sebagai konsep awal yang diperlukan sebelum melakukan suatu aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Contohnya, dalam perencanaan salat subuh berjamaah, langkah-langkahnya dimulai dari rapat di sekolah, kemudian pengiriman surat edaran kepada orang tua dan pihak mesjid Al-Jihad.

Menurut M. Khalilurrahman, perencanaan yaitu proses untuk menetapkan tindakan yang akan dilakukan. Ini mencakup berbagai keputusan dan penjelasan, mulai dari tujuan, kebijakan, program, metode, prosedur, hingga jadwal kegiatan sehari-hari. (Farid Wajdi, 2021)

Adler berpendapat bahwa perencanaan melibatkan proses mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai di masa depan dan menetapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Oleh karena itu, perencanaan menjadi suatu hal yang penting dalam setiap kegiatan atau rencana.(planning).

Menurut George R. Terry, perencanaan merupakan langkah-langkah pemikiran yang terstruktur terkait dengan langkah-langkah yang akan diambil di masa mendatang. Sementara menurut Robert N. Anthony, perencanaan yaitu proses pengambilan keputusan yang terarah pada apa yang perlu dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan kapan harus dilakukan. (Irwan Setiawan, 2023)

Kesimpulan dari beberapa buku diatas perencanaan yaitu sesuatu kegiatan atau program yang sebelum dilaksanakan, terlebih dahulu pihak sekolah melakukan rapat bersama tentang perencanaan program salat subuh berjamaah.

b. Pelaksanaan kegiatan salat subuh berjamaah

Pelaksanaan salat subuh berjamaah dimulai dengan distribusi surat edaran dari sekolah kepada pihak masjid, serta penyebaran surat edaran di grup WhatsApp wali kelas pada hari Jumat. Setiap wali kelas kemudian mengirimkan surat edaran tersebut kepada orang tua peserta didik. Yulia Ningsih dan rekan-rekannya dalam bukunya menjelaskan bahwa pelaksana kegiatan dapat mengeksekusi tugas langsung atau membentuk unit pelaksana kegiatan sesuai kebutuhan. (Yulia Ningsih dkk, 2019)

Itishom Solhan, dalam karyanya, menyatakan bahwa salat memiliki makna doa dan permohonan ampun. Salat pada dasarnya merupakan pengingat kepada yang diyakini melalui ucapan dan tindakan. Dari berbagai sumber tersebut, kesimpulannya yaitu bahwa pelaksanaan yaitu penerapan dari rencana kegiatan yang telah disusun. (Itishom Solhan, 2016)

c. Evaluasi program kegiatan salat subuh berjamaah

Evaluasi yang dilakukan pihak sekolah dalam kegiatan salat subuh berjamaah dengan melakukan rapat tiap 1 bulan sekali yang dihadiri para guru, waka keagamaan, koordinator, dan kepala sekolah dalam rapat tersebut guru mengevaluasi kehadiran peserta didik dan jika ada terdapat peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan guru menghimbau agar bisa mengikuti kegiatan yang akan datang dan para guru mengevaluasi perkembangan program.

Menurut Rina Febriana dalam bukunya evaluasi yaitu suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan data dan informasi dalam menilai (assessment) keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem kegiatan (Rina Febriana, 2019)

Sesuai dengan teori sebelumnya menurut Cross, evaluasi yaitu suatu proses yang menetapkan keadaan di mana suatu tujuan telah tercapai. Definisi ini menjelaskan secara langsung kaitan evaluasi dengan pencapaian tujuan suatu kegiatan dengan mengukur sejauh mana tujuan tersebut terpenuhi. Secara substansial, evaluasi juga melibatkan proses untuk memahami, memberikan makna, memperoleh, dan mengkomunikasikan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan. (Ina Magdalena, 2022)

Menurut Lina Masruroh dalam bukunya, proses evaluasi melibatkan pembuatan rencana evaluasi yang sesuai dengan model-model evaluasi yang akan digunakan. Konsep yang serupa juga ditemukan dalam karya Sulistiorini, di mana evaluasi dijelaskan sebagai

rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan. (Lina Masruroh, 2021)

Kesimpulan dari beberapa buku diatas evaluasi yaitu hasil dari implementasi program salat subuh berjamaah yang telah dilaksanakan dan direncanakan kemudian sekolah meninjau kembali kegiatan dengan evaluasi (penilaian) hasil akhir.

2. Membangun Karakter Religius melalui Program Salat Subuh Berjamaah

Membangun karakter religius pada peserta didik bukan hal yang mudah dikarenakan perlu usaha dan kerjasama antara guru dan orang tua agar tercapainya tujuan yang di inginkan. Melalui implementasi program salat subuh berjamaah ini memiliki tujuan guna membangun karakter religius pada peserta didik. Adapun usaha sekolah dalam membangun karakter religius pada peserta didik dalam implementasi program salat subuh berjamaah yaitu:

- a. Mematuhi perintah Allah dengan sepenuh hati, seperti melaksanakan salat, berpuasa, dan kewajiban lainnya, serta menjauhi segala larangan-Nya, seperti syirik, mencuri, zina, minum khamr, dan larangan lainnya.
- b. Bersyukur secara konsisten kepada Tuhan dengan pujian dan rasa terima kasih kepada-Nya, serta menghargai semua pemberian dan bantuan yang diterima dari orang lain, serta memanfaatkan segala yang dimiliki dengan baik.
- c. Bertindak dengan tulus ikhlas, membantu orang-orang yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan, dan melakukan kebaikan semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah.
- d. Menjalani perintah Allah dengan kesabaran dan ketaatan penuh, menerima segala ketentuan-Nya dengan lapang dada, menghadapi ujian dan kesulitan dengan sikap yang tabah, serta menjauhi kemarahan terhadap siapapun.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Program Salat Subuh Berjamaah Guna Membangun Karakter Religius Di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin

Implementasi Program Salat Subuh Berjamaah Guna Membangun Karakter Religius Di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin dipengaruhi 2 faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

- 1) Fasilitas

Fasilitas yang tersedia memainkan peran penting dalam mendukung pelaksanaan program salat subuh berjamaah. Ketika sebuah kegiatan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk menjalankan salat subuh berjamaah, maka kegiatan tersebut dapat berjalan lancar. Hal ini sejalan dengan pandangan E. Mulyasa yang menjelaskan bahwa fasilitas mencakup peralatan dan perlengkapan yang digunakan secara langsung untuk mendukung proses pendidikan (E. Mulyasa, 2014)

Sesuai dengan uraian yang terdapat dalam buku karya Wahyu Aryo Pratomo dan rekan-rekannya, dijelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi kapasitas fasilitas sebuah sekolah, yakni:

- a) Ketersediaan fasilitas yang sesuai dengan kapasitasnya.
- b) Jumlah murid yang dapat ditampung oleh sekolah.
- c) Jumlah murid yang tidak dapat ditampung oleh sekolah.

Definisi dari jangkauan fasilitas atau pelayanan yaitu jarak yang harus ditempuh oleh peserta didik menuju lokasi tertentu. (Wahyu Arianto Pratomo, 2023)

Berdasarkan hasil kesimpulan beberapa buku diatas menjelaskan bahwa fasilitas juga berperan sebagai penunjang keberhasilannya sebuah program sekolah.

2) Guru

Guru berperan penting dalam mendorong partisipasi dalam program salat Subuh berjamaah dengan memberikan motivasi dan teladan kepada siswa untuk ikut serta dalam salat Subuh di masjid. Margareta dan Phidolija Tamonob dalam bukunya menjelaskan bahwa guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung dan memotivasi siswa untuk menjaga dan mencontoh perilaku baik, seperti berpartisipasi dalam salat Subuh berjamaah. (Margareta dan Phidolija Tamonob, 2021)

Selaras dengan yang di sampaikan Arina Restian dalam bukunya bahwa guru dapat mengarahkan dan mengendalikan sikap, kemampuan, potensi dan pribadi murid ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang seutuhnya. (Arina Restian, 2020)

Berdasarkan hasil kesimpulan beberapa buku diatas menjelaskan bahwa guru sebagai peran penting di sekolah untuk mendukung program salat subuh berjamaah.

3) Orang tua

Orang tua juga berperan sebagai teladan dan panduan bagi anak-anak mereka, serta mengawasi kegiatan sehari-hari di rumah. Sebagai contoh, saat waktu salat subuh berjamaah tiba, orang tua turut bangun anak-anak mereka dan membimbing mereka

menuju masjid untuk melaksanakan salat subuh berjamaah. Menurut Nanda Rahayu Agustia dan rekan-rekannya dalam bukunya, membimbing anak-anak dalam meningkatkan kesadaran beribadah, khususnya dalam salat, sangat penting. Oleh karena itu, sebagai orang tua, sangatlah penting untuk mengajarkan ajaran agama, termasuk kewajiban melaksanakan ibadah salat (Nanda Rahayu Agustia dkk, 2023)

Sejalan dengan Ahmad Basuni dkk dalam bukunya menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam menentukan arah dan kepribadian anak yang akan dibentuk. Dalam konteks pedagogik, tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan sikap dan perilaku anak ke jalan yang lurus. (Ahmad Basuni dkk, 2021)

Berdasarkan hasil kesimpulan beberapa buku diatas menjelaskan bahwa peran orang tua dalam membimbing peserta didik guna mendukung program kegiatan salat subuh berjamaah.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan implementasi program salat subuh berjamaah guna membangun karakter religius di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin.

1) Jarak dan Transportasi

Hambatan dalam pelaksanaan program ini terletak pada jarak antara masjid dan rumah yang ditetapkan sangat jauh. Kendala yang dihadapi dalam menerapkan program salat subuh berjamaah ini yaitu jarak yang harus ditempuh, terutama bagi siswa-siswa yang tinggal jauh dari Sekolah Dasar Muhammadiyah 8 Banjarmasin. Karena rumah para siswa tersebar di berbagai daerah seperti Banjarbaru, Pal 7, Handil Bakti, dan lain-lain, hal ini menyulitkan anak-anak dan orang tua untuk mencapai Masjid Al Jihad. Menurut M. Yamin Jinca dan Widra Priatna Humang dalam bukunya, transportasi menjadi sarana yang umum digunakan untuk menjangkau tempat yang jauh. Oleh karena itu, kendala transportasi dengan jarak yang jauh menjadi salah satu faktor penghambat bagi seseorang dalam mencapai suatu lokasi. (M. Yamin Jinca dan Widra Priatna Humang, 2023)

Menurut Hermanto Dwiatmoko, transportasi berhubungan erat dengan ekonomi, yang mengakibatkan peserta didik terkendala dalam pergi ke masjid jika orang tua mereka tidak memiliki mobil. Keterbatasan transportasi menyulitkan anak dan orang tua untuk mencapai masjid, terutama jika mereka hanya memiliki kendaraan bermotor dan

cuaca buruk, seperti hujan saat subuh, akan membuat perjalanan sangat tidak nyaman bagi anak-anak. (Hermanto Dwiatmoko, 2018)

2) Kesibukan Orang Tua

Banyaknya orang tua siswa yang sibuk dengan pekerjaan, bahkan di luar kota, menghalangi mereka untuk mengantar anak-anak mereka ke program salat subuh berjamaah. Menurut penjelasan dari Nanda Rahayu Agustia dan rekan-rekan dalam bukunya, orang tua yang sibuk dengan pekerjaan atau hal lainnya terkadang kurang memperhatikan anak-anak mereka ketika ingin pergi ke masjid untuk salat. (Nanda Rahayu Agustia dkk, 2023)

Dalam konteks yang sama, Dinda Rizki Tiara mengungkapkan bahwa hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka dapat memengaruhi kemajuan menuju hal-hal yang positif. Hal ini menyebabkan peran yang kurang dari orang tua dalam mendukung anak-anak mereka untuk mengikuti program sekolah menjadi faktor penghambat dalam kegiatan tersebut. (Dinda Rizki Tiara, 2022)

Berdasarkan hasil kesimpulan beberapa buku di atas menjelaskan bahwa kesibukan orang tua mempengaruhi peserta didik dalam melaksanakan program yang di buat sekolah.

KESIMPULAN

Implementasi program salat subuh berjamaah guna membangun karakter religius di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin. Rencana yang di buat sekolah dalam program salat subuh berjamaah yaitu mengadakan rapat bersama para guru, kepala sekolah, waka keagamaan dan pihak yang terkait membahas tentang penentuan hari, tanggal, kelas, membuat absen google form dan lokasi mesjid. Pada tahapan pelaksanaan sekolah memberikan surat izin ke mesjid, ketika waktu dilaksanakannya program pada hari ahad dimulai pukul 05:10 WITA peserta didik melaksanakan salat sunnat sebelum subuh, salat subuh berjamaah mendengarkan tausiyah sambil makan bubur sampai selesai jam 06:00 WITA. Evaluasi dilaksanakan oleh para guru dan pihak terkait dengan mengadakan rapat yang di selenggarakan 1 bulan sekali wali kelas mempresentasikan persentase kehadiran peserta didik para guru juga mengevaluasi jika mendapati ada kekurangan dalam program untuk lebih ditingkatkan lagi kedepannya.

Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program salat subuh berjamaah guna membangun karakter religius di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin :

a. Faktor pendukung

Faktor yang mendukung dalam implementasi program salat subuh berjamaah guna membangun karakter religius di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin ada fasilitas, guru, dan orang tua

b. Faktor penghambat

Faktor yang mendukung dalam kegiatan implementasi program salat subuh berjamaah guna membangun karakter religius di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin ini yaitu jarak, transportasi, dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar dkk. (2022). Teori Filsafat Pendidikan Islam. Aceh: Muhammad Zaini anggota IKAPI.
- Ahmad Basuni dkk. (2021). Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan. Yogyakarta: Depublish.
- Amirullah Sarbini. (2013). 5 Cara Dahsyat Menjadi Muslim dan Muslimah Hebat. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Arina Restian. (2020). Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi. Malang:: UMMPress.
- Arinda Firdianti. (2018). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Yogyakarta, : Gre Publishing.
- Ary Ginanjar Agustian. (2005). Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual. Jakarta: Arga.
- Dinda Rizki Tiara. (2022). Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan Anak Usia Dini. Jawa Barat: : Bayfa Cendikia.
- E. Mulyasa. (2014). Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Remaja Rosiada Karya.
- Endang Switri dkk. (2020). Pembinaan Ibadah Sholat Kaifiatus Sholah/Tata Cara Sholah Untuk Anak TK & TPA dan Masyarakat. Jawa Timur: Kiara Media.
- Farid Wajdi. (2021). Buku Ajar Perencanaan Pengajaran Panduan di Perguruan Tinggi. Malang: Ahli Media Press.
- Herman. (2022). Ilmu Pendidikan Islam. Malang: Literasi Nusantara Abad.
- Hermanto Dwiatmoko. (2018). Peran Transportasi Perkeretaapian dalam Pembangunan Nasional Melalui Analisis Input- Output. Jakarta: Kencana.
- Ina Magdalena. (2022). Teori dan Praktik Evaluasi Pembelajaran SD, (2) . Jawa Barat: Jejak Anggota IKAPI.
- Irwan Setiawan. (2023). Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Guepedia.

- Itishom Solhan. (2016). *Intisari Khotbah*. Jawa Barat: Risalah Zaman.
- Lina Masruroh. (2021). *Pengantar Teori Komunikasi Dakwah*. Jawa Timur: Skopindo Media Pustaka.
- M. Khalilurrahman. (2014). *Fakta dan Keajaiban Salat Subuh*. Jakarta: : Wahyu Qolbu.
- M. Yamin Jinca dan Widra Priatna Humang. (2023). *Perencanaan dan Pengembangan Transportasi Wilayah Kepulauan*. Yogyakarta:: Nas Media Indonesia Anggota IKAPI.
- Margareta dan Phidolija Tamonob. (2021). *Profesi Guru Yaitu Misi Hidup*. Jawa Barat: Adanu Abimata.
- Muhammad Fakhri. (2023). *Panduan Lengkap Salat Wajib dan Sunnah Serta Doa Sehari-hari*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Muliadi. (2023). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Group.
- Nanda Rahayu Agustia dkk. (2023). *Meningkatkan Kesadaran Beribadah Sholat pada Anak Melalui Bimbingan Orang Tua*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rina Febriana. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Tindakan*. Bandung: ALFABETA.
- Syaipul Bahri. (2021). *Pengaruh Penggunaan Smartphone Pada Siswa SD Terhadap Tingkat Pemahaman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (studi pada SDN teluk dalam 3 Banjarmasin)*. Banjarmasin: Kanhaya Karya.
- Wahyu Arianto Pratomo. (2023). *Data Kependudukan dalam Pemenuhan Fasilitas Sosial dan Ekonomi*. Medan: : Merdeka Kreasi Group.
- Yayat Suharyat. (2022). *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*. Jawa tengah: lakeisha.
- Yulia Ningsih dkk. (2019). *Sistem Pemerintahan Adat dan Nagari*. Jawa Tengah: Lakeisha.